

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia telah lama dikenal dengan bangsa yang kaya dengan kebudayaan. Hal ini dikarenakan, Indonesia memperoleh pelbagai pengaruh kultur bangsa lain melalui pola perdagangan. Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia berupa kebudayaan Hindu dan Budha sejak 400 tahun sesudah Masehi, yang kemudian melebur dengan kebudayaan "asli" yang hidup lebih dahulu, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jauh sesudah itu, barulah Islam yang memasuki Indonesia sekitar abad ke-12¹ di daerah-daerah dimana pengaruh Hindu dan Budha tidak cukup kuat. Namun rupanya, tiga kebudayaan itu diperlakukan secara *syncretic*² oleh sejumlah besar penduduk asli, dimana kepercayaan animisme-dinamisme bercampur dengan kepercayaan agama Hindu, Budha, dan Islam, hingga pada akhirnya datang pengaruh kebudayaan Barat (Kritisasi) pada ke-16 serta semangat "pembaharuan" agama Islam pada abad ke-17 datang.

Hal yang sangat menarik adalah, bahwa pembaharuan agama Islam di Indonesia telah banyak memberikan bangunan warna sosio-kultural dan ideologi-politik yang tidak kalah hebatnya dengan sejarah bangsa lain. Sejarah

¹ Ki Moesa A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (ed), Nawari Ismail, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004) hlm. 3

² Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempesoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Oleh karena itu, mereka senantiasa memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, terutama antara yang satu dengan yang lain dijadikan suatu aliran, sekte, bahkan agama. Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ronggo Warsito*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 12.

mencatat bahwa umat Islam terlibat aktif dalam pengumuman proses modernisasi dan pembangunan bangsa Indonesia, yakni dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat dan luas dalam suatu masyarakat yang multikultur dan plural.

Lahirnya organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI) pada 1905 yang diprakarsai Haji Samanhudi dan dibantu oleh Raden Ngabehi Sosrokurnio di Lawean, Solo yang anggotanya adalah produsen dan pedagang batik pribumi-muslim dan Arab³ merupakan respon cemerlang umat Islam waktu itu, terutama dalam rangka melawan sabotase dan monopoli dalam perdagangan. Namun, perubahan politik-Kristenisasi dari Van Idenburg atau Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1911, SDI pun berubah nama mejadi Sarekat Islam (SI). Sejak itu, orientasi pembaharuanya tidak sekedar dalam bidang perdagangan, melainkan dalam bidang ekonomi yang lebih luas dan politik menentang penjajahan. Rupanya langkah yang dipcrjuangkan SI terhambat, ketika tanpa sadar telah diselundupi orang-orang komunis yang sebelumnya telah bergabung dalam organisasi komunis yang bernama *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) pimpinan Sneevliet. Sebagai dampaknya, SI pun pecah menjadi SI Putih (berasas Islam) dan SI Merah (beraliran komunis). Akhirnya, pada tahun 1929 SI Putih memutuskan untuk menjadi satu organisasi politik Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) sedangkan SI Merah pun melebur dalam Partai Komunis Indonesia atau PKI.⁴

³ Ki Moesa A. Machfoeld, *ibid.* hal. 10

⁴ Mustafa Kamal, *et. al*, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologi*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000) hlm. 56.

menentang bahwa umat Islam terlibat aktif dalam perwujudan proses modernisasi dan pembangunan bangsa Indonesia. Selain dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat dan luas dalam suatu masyarakat yang multikultur dan plural.

Lebihnya organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) pada 1902 yang diprakarsai Haji Samanhudi dan dibantu oleh Raden Ngabehi Sosrokurno di Lawan. Solo yang anggotanya adalah produsen dan pedagang batik pribumi-muslim dan Arab, merupakan respon cemerlang umat Islam waktu itu. Terutama dalam rangka melawan sabotase dan monopoli dalam perdagangan. Namun, perubahan politik-Kristenisasi dari Van Idenburg dan Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1911, SDI pun berubah nama menjadi Serikat Islam (SI). Sejak itu, orientasi pembaharunnya tidak sekedar dalam bidang perdagangan, melainkan dalam bidang ekonomi yang lebih luas dan politik menentang penjajahan. Rupaya langkah yang dipujakan SDI terhambat, ketika tanpa sadar telah diselimuti orang-orang komunis yang sebenarnya telah bergabung dalam organisasi komunis yang bernama Indische Social Democratische Vereinging (ISDV) pimpinan Sneevliet. Sebagai dampaknya, SI pun pecah menjadi SI Putih (Persas Islam) dan SI Merah (petarikan komunis). Akhirnya, pada tahun 1929 SI Putih memutuskan untuk menjadi satu organisasi politik Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) sedangkan SI Merah pun melebur dalam Partai Komunis Indonesia atau PKI.⁴

⁴ KJ Moes A. Machfoed, ibid. hal. 10
⁵ Mustafa Kemal, et al. *Memorandum sebagai Gerakan Islam dalam Persepsi Historis dan Ideologi*. (Yogyakarta: LPP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000) hlm. 26

Stigma politik kedua aliran tersebut rupanya berdampak pada melemahnya kegiatan internal umat Islam dalam bidang dakwah (*tabligh*) dalam kurun waktu cukup lama. Sikap obyektif K. H. Ahmad Dahlan dengan segera mengambil peran strategis, yakni dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta dengan misi berjuang menentang Kristenisasi (penjajahan) Barat yang terekspos dalam penjajahan Belanda. Sekaligus dalam berdakwah, K. H. Ahmad Dahlan mengajak kepada umat Islam agar kembali pada ajaran Islam yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah (*al raju' ila Al-Qur'an wa as-Sunnah*) karena menurutnya, bercampur baurnya Islam dengan kepercayaan lain menyebabkan ajaran Islam yang murni menjadi pudar dan kabur sehingga berdampak pada kemunduran Islam di Indonesia.⁵

Respon cemerlang oleh K. H. Ahmad Dahlan rupanya tidak banyak mendapat dukungan positif dari penguasa atau restu kaum tua. Beberapa hal diantaranya menyangkut:

1. Sebagai gerakan dakwah Islam, ia telah berusaha membatasi kreasi kultur (budaya) lokal yang asli (sinkretisme) dan mereka anggap sebagai suatu perbuatan *bid'ah* (mengada-ada), *takhayyul* (mistik), dan *syirik*,
2. Sebagai gerakan dakwah Islam "kaum muda", Muhammadiyah cenderung menciptakan dikotomi, seperti muslim "abangan/sekuler" dan santri, budaya dan agama, serta

⁵ A. R Fakhruddin, *Menyongsong Sidang Tarwir Muhammadiyah di Sala-Surakarta* (Yogyakarta: 1994), hlm. 37.

Stigma politik kedua aliran tersebut rupanya berdampak pada melemahnya kegiatan internal umat Islam dalam bidang dakwah (teblig) dalam kurun waktu cukup lama. Sikap obyektif K. H. Ahmad Dahlan dengan segera mengambil peran strategis, yakni dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1917 di Yogyakarta dengan misi berjuang menentang Kristenisasi (penjajahan) Barat yang terlekas dalam penjajahan Belanda. Sekaligus dalam berdakwah, K. H. Ahmad Dahlan mengisik kepada umat Islam agar kembali pada ajaran Islam yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah (al-rif' ila al-Qur'an wa as-Sunnah) karena menurutnya, percampuran banyak Islam dengan kepercayaan lain menyebabkan ajaran Islam yang murni menjadi pudar dan kabur sehingga berdampak pada kemunduran Islam di Indonesia.⁷

Respon cemerlang oleh K. H. Ahmad Dahlan rupanya tidak hanya mendapat dukungan positif dari penguasa atau tokoh kaum tua. Beberapa hal diantaranya menyusul:

1. Sebagai gerakan dakwah Islam, ia telah berusaha mendapat kreasi kalim (budaya) lokal yang asli (sinkretisme) dan merdeka anggap sebagai suatu perbuatan *bid'ah* (mengada-ada), *kekafiran* (mistik), dan *syirik*.
2. Sebagai gerakan dakwah Islam "kaum muda", Muhammadiyah cenderung menciptakan dikotomi seperti muslim "abangan/sekteur" dan santri budaya dan agama serta

⁷ A. R. Fachrudin, *Mengungkap Sejarah Muhammadiyah di Solo-Sukoharjo* (Yogyakarta: 1994), hlm. 37.

3. Wilayah pemurnian mereka sangat terbatas dalam bidang ritual dan beberapa cabang hukum Islam (*fiqh*), tidak lebih dari sekedar upaya mentransformasikan pola pemikiran (budaya) Barat ke dalam masyarakat pribumi-muslim Indonesia, seperti tentang ide sekolah.

Walaupun Muhammadiyah tidak pernah menyatakan diri seperti halnya di atas, tapi karena gencarnya rencana politik adu domba dan belah bambu oleh kolonialis Belanda telah turut mempengaruhi terpolarisasinya gerakan dakwah di tubuh umat Islam di Hindia-Belanda. Akan tetapi, disisi lain juga disebabkan oleh persoalan dikalangan ulama. Deliar Noer menuliskan;

“Meskipun para penganut Islam tradisional (NU) mengaku diri mereka sebagai pengikut mazhab yang empat (terutama mazhab Syafi’i) mereka pada umumnya tidak mengikuti ajaran para pendiri mazhab tersebut, tetapi membatasi diri mereka terutama pada ajaran-ajaran pra *imam* berikutnya yang dalam banyak hal telah menyeleweng dari ajaran-ajaran para pendiri mazhab. Para penganut Islam tradisional di Indonesia mengikuti fatwa-fatwa yang ada (*taqlid*), bukannya berusaha memahami cara-cara untuk memberikan atau merumuskan fatwa. Dalam bidang tasawuf misalnya, banyak para penganut Islam tradisional scringkali tergelincir ke dalam praktek-praktek yang dapat dianggap syirik karena menghubungkan Tuhan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda”.⁶

Berdirinya gerakan Nahdhatul Ulama (NU) oleh “kaum tua” pada tahun 1926 adalah wujud dari pembelaan dan pertahanan diri atas agresifitas dakwah Muhammadiyah sebagaimana hasil musyawarah besar ulama di Malang.⁷ Dengan diktum *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (orang-orang yang berpedoman pada Sunnah dan para sahabat), NU tampil dengan sistem *Madzabiyah* dan

⁶ Deliar Noer, *op. cit.* hlm. 300

⁷ Ki Moesa A. Machfoeld, *op. cit.*, hlm. 13.

ԲՅՈՒՅ ԶԱՄԱՐ ՉՈՒ ԲՅԱՆ ԶԵՐԵՐԻ: ԿՈՒ ԽԱՐԻՒ ՉԵՆՑԱՆ ԶԻՏԻՍ ԿՆՈՒՆԻՆԻՆԻՍ ԳՆԻ
ԸՆԴԵՆՍ ՓԻՔԻՍ ԿՒՒ ՉԻ-ԶԱՄԱՐ ԿՈ ՉԻ-ԿԱՆՈՒ ՉԻ (ՕՐԱՆԻՑ-ՕՐԱՆԻՑ ԼՅԱՆԻ ԲԵՐԵՉՈՒՄԱՆ
ՄԻՐԱՍԽԱՅԴԻԼՆԵՐ ԶԵՐԶԵՆԻՄԱՆՆԵՐ ԲՅՈՒՄ ԽԱՂՅԱԿՆԵՐ ԲԵՅԱՆ ՍԻՄՍ ԳԻ ՄԻՋԵՆԻ՞՞՞՞
1Ձ5Ե ՏՉԻՄԻ ԿՈՒՄԳ ՉՈՒ ԲԵՄԵՐՉԵՍՆ ԳՆԻ ԲԵՐԵՐԻՄԱՆ ՓԻՒ ՅԻՆՑԻՆԻՅՑ ՓՅԿԿԱՆ
ԲԵՐՈՒՄԼՅՑ ԲԵՐԿԱՆ ԿՆՈՒՆԻՆԻ ՈՒՄԱՆ (ԿՈՒ) ՕՒԵՐ ԿՆԱՆ ՍԻ՞՞՞՞ ԲՅՈՒՅ ԽՐԻՍՏՈՍ

ԻՐԻՍԻՆԻՑԱՆ ԸՐԻՍՈՒ ՉԵՆՑԱՆ ԽՅԿԻՒՄԿ-ԽՅԿԻՒՄԿ ՅԻՆՍ ԲԵՐՈՒՅ-ԲԵՐՈՒՅ „
ԲԻՅԿԵՐ-ԲԻՅԿԵՐ ԼՅԱՆԻ՞՞՞՞ ՉԵՐԻՑ ԳԻՍՈՒՆՑԵՆ ԶԻՒՄ ԿՆԵՆՍ ԽԵՆՏԻՐՈՒՄԻՑ-
ՐԵՍԼՅԿ ԲՅԱՆ ԲԵՐԵՐՍՈՒ: ԸՅԻՍՈՒ ՄԱՐԿԻՍՈՒՅԻ ԶԵՐԻՆԿՅԱԻ ԸՆԴՈՒՄԸՍԻ ԿԵ ՉԻՅՈՒ
ԽԵՄԵՐԿԱՆ ՅԻՆՍ ԽԵՐԱՍՈՒՅԿԱՆ ԻՅԼՅՑ: ԸՅԻՍՈՒ ՐԻՉԱՆԻ՞՞՞՞ ԻՅՑԱԼԻ՞՞՞՞ ԽԱՂՅԱԿ:
ԻՅԼՅՑ ԼՅԱՆԻ՞՞՞՞ ՏՉԻ (ԿՈՒՄԳ): ՐՈՒՄԻՆԻՑ ԲԵՐԵՐՍԻՑ ԽԵՄԵՐՍՈՒՄ ԸՆԻՑ-ԸՆԻՑ ՍԻՒՄԿ
ՄԱՅՐԱՐ: ԲՅԱՆ ԲԵՐԵՐՍՈՒՄ ԸՅԻՍՈՒ ՄԱՐԿԻՍՈՒՅԻ ԳԻ ԻՍՉՈՒՅԻՑ ԽԵՆԻՔԱՆ ԻՅԼՅՑ-
ԼՅԱՆԻ՞՞՞՞ ՉԻՅՈՒ ՐԵՍԼՅԿ ՐՅԻ ԸՅԻՍՈՒ ԽԵՆՈՒՅԵՄԵՆԻ՞՞՞՞ ՉՈՒ ՅԻՆՍ-ՅԻՆՍ ԲՅԱՆ ԲԵՐՈՒՄ
ԽԵՄԵՐՍԻՑԻ ԳԻՒ ՄԵՐԵՔՑ ԸՆԴՈՒՄՍ ԲՅՈՒՅ ՅԻՆՍ-ՅԻՆՍ ԲԻՑ ԽԱՐԱՆ ԲԵՐԿԻՒՄԼՅՑ
ԲՅՈՒՅ ԽԱՍԽԱՅԼՅՑ ԻՉԿ ԽԵՆԻՔԱՆ: ՅԻՆՍ ԲՅԱՆ ԲԵՐՈՒՄ ԽԱՅՐԱՐ ԸՆԴՈՒՄ՞՞՞՞ ԸՆԴՈՒՄ
ԶԵՐԵՆԻ ԲԵՐԵՐԿԱՆ ԽԱՅՐԱՐ ԼՅԱՆԻ՞՞՞՞ ԸՆԴՈՒՄ (ԸՆԴՈՒՄՍ ԽԱՅՐԱՐ ԶԼՅԱԻ!) ՄԵՐԵՔՑ
„ՄԵՐԿԻՍՈՒ ԲՅԱՆ ԲԵՐԵՐՍՈՒ ԸՅԻՍՈՒ ՄԱՐԿԻՍՈՒՅԻ (ԿՈՒ) ԽԵՆՏԻՐՈՒՄ ԳԻՒ ՄԵՐԵՔՑ

ԳԻՅԵՐԵՐԿԱՆ ՕՒԵՐ ԲԵՐՉՈՒՄ ԳԻՅԱՅՈՒՆՑԱՆ ՍԻՄՍ: ԸՅԻՍՏՈՒՄ ԽԵՄԵՐԿԱՆ:

ԳԻ ԽՐԻՍՏՈՍ ԽԱՅՐ ԸՅԻՍՈՒ ԳԻ ԸՆԴՈՒՄ-ԲԵՐՈՒՄՑ ԿՆԱՆ ԸՆԴՈՒՄ՞՞՞՞ ԳԻՅԻ ԻՍՏՈՒՄ
ԿՈՒՄԻՆԻՑ ԲԵՐՈՒՄՑ ԸՅԻՍՈՒ ՍԻՒՄ ԽԵՄԵՐԸՆԻՍՈՒՄ ԸՆԴՈՒՄՑՅԱՆԻՑ ԲԵՐԿԱՆ ՓՅԿԿԱՆ
ՅԻՑ՞՞՞՞ ԸՆԻ՞՞՞՞ ԿՆԵՆՍ ԸՆԵՐԱԼՅՑ ԸՆԵՐԱՆ ԲՈՒՄԿ ԵՉՈՒ ՉՈՒՄՑ ԳՆԻ ԲԵՐՅԻՐ ԲՅԱՐԻՍ ՕՒԵՐ

ՄԱՂԱՐՈՒՄ ԿՆՈՒՆԻՆԻՑԻՆԻՑ ԻՉԿ ԲԵՐՍԻՐ ԽԵՆՅԱՆԿԱՆ ԳԻՒ ԶԵՐԵՆԻՆԻՑ ԳԻ
ԲԻՐՈՒՄԻ-ՄԱՂԻՍ ԻՍՉՈՒՅԻՑ: ԶԵՐԵՆԻ ԸՆԴՈՒՄ՞՞՞՞ ԻՉԵ ԶԵՐՈՒՄ:

ԽԵՄԵՐՍՈՒՄՑԻՑԱՆ ԲՈՅՑ ԲԵՐԿԱՆ (ՐԻՉՅԱՆ) ԲՅԱՆԻ ԿԵ ՉԻՅՈՒ ՄԱՂՅԱՆԿԱՆ
ՐԵՐԵՐՍԻՑ ԸՐՏԻՆԻ՞՞՞՞ ՐՈՒՄՈՒ ԸՅԻՍՈՒ (ԿՈՒ) ԻՉԿ ԸՅԻՍՈՒ ԳՆԻ ԶԵՐԵՐՑ ԻՉԵՆՑ

3 ՄԻՋԵՆԻ՞՞՞՞ ԲԵՐՈՒՄՍՈՒՄՑ ԽԵՐԵՔՑ ԶԱՆԻՑԻ ԸՆԴՈՒՄՑ ԳՆԻՍՈՒ ՐԻՉԱՆԻ՞՞՞՞ ՍԻՒՄ ԳՆԻ

berteologi *Asy'ariyah* dengan yurisprudensi *Syafi'iyah* dan bertareqat *Ghazaliyah*.⁸

Bagi Muhammadiyah sebagaimana pernah diutarakan Fakhir Hasyim, bahwa belajar dan mempelajari agama Islam seharusnya tidak bersumber dari kitab-kitab para imam Mazhab, bahkan dengan membanggakan diktum *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, tetapi hendaknya dikaji dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah/Hadist Nabi.⁹

Sejarah awal distingsi tradisi keagamaan Muhammadiyah dan NU tidak lain adalah seputar perbedaan tentang makna dakwah atau *tablig*, yakni terkait istilah dan cakupannya. Bagi Muhammadiyah, kegiatan dakwah diutamakan dalam bentuk normatif seperti; "sampaikan walau pun satu ayat", serta lebih interpretatif-rasional dalam pemahamannya. Sedangkan bagi NU dakwah dimaknai sebagai nasihat, yang merujuk pada sabda Nabi; "agama merupakan nasihat". Sebagai pncngasnya, Muhammadiyah dalam muktamarnya di Makasar memproklamirkan diri sebagai gerakan dakwah dinamisasi dan pemurnian Islam, sebaliknya NU pada tahun 1958 membentuk badan khusus dakwah dengan nama Misi Islam Indonesia.¹⁰

Boleh jadi, dua kelompok strategis (*strategic groups*) ini bisa disebut memiliki wawasan kultur (budaya) yang berbeda. Dalam hal ini

⁸ Dalam hal ini, Nahdhtul Ulama (NU) mengikuti pendirian, bahwa dalam Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Fahaman keagamaan yang dianut oleh NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Lihat. PB NU, *Nahdhatul Ulama Kembali ke Khittah 1926 (Hasil Mukhtamar ke-27 di Situbondo)*, (Semarang: Sumber Barokah, 1986), hlm. 101.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*, (Jakarta: LP3ES, 1973), hlm. 26.

¹⁰ Ki Moesa A. Machfoeld. *op. cit.*, hal. 13

bertologi *Asy'ariyah* dengan *Yunusdani 2007:100* dan berturut
Gharafiyah.⁸

Bagi Muhammadiyah sebagaimana pernah diutarakan Fakhri Hasyim,
bahwa belajar dan mempelajari agama Islam seharusnya tidak bersumber dari
kitab-kitab para imam Mazhab, bahkan dengan membayangkan dikemukakan
Sumah wa al-Jama'ah, tetapi hendaknya dikaji dari sumber aslinya yaitu Al-
(Qur'an dan Sunnah/Hadis Nabi).⁹

Setelah awal distingsi tradisi keagamaan Muhammadiyah dan NU tidak
lain adalah seperti perbedaan tentang makna dakwah atau *da'wah*, yaitu terkaif
istilah dan cakupan. Bagi Muhammadiyah, kegiatan dakwah diutamakan
dalam bentuk normatif seperti: "sampaikan wahai pun satu ayat", serta lebih
interpretatif-rasional dalam pemahamannya. Sedangkan bagi NU dakwah
dimaknai sebagai nasihat yang merujuk pada sabda Nabi: " *agama merupakan nasihat*". Sebagai konsepnya, Muhammadiyah dalam
muktamahnya di Makassar memproklamasikan diri sebagai gerakan dakwah
dimisiasi dan pertumbuhan Islam, sebaliknya NU pada tahun 1958 membentuk
badan khusus dakwah dengan nama Misi Islam Indonesia.¹⁰

Boleh jadi, dua kelompok strategis (*strategic groups*) ini bisa disebut
memiliki wawasan kultur (*ubaya*) yang berbeda. Dalam hal ini

⁸ Dalam hal ini, Nairidul Ulfah (NU) mengkritik pandangan bahwa dalam Islam adalah agama yang
itu yang bertitik mengutamakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Fama
keagamaan yang diartikan oleh NU bertitik mengutamakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada
dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak
bertujuan mengabdikan nilai-nilai tersebut. Lihat PR NU, *Nubuwah Ulfah Kembar ke Khittah*
1958 (Pusat Publikasi, ke-27 di Surabaya), (Semarang: Sumber Barakah, 1980), hlm. 101.

⁹ Dilar Noer, *Gerakan Dakwah Islam di Indonesia (1900-1942)*, (Jakarta: LP2S, 1973), hlm. 26.
¹⁰ Ki Mosa A. Machrofi, op. cit., hal. 13.

Muhammadiyah berusaha membangun kultur Islam modern (rasional) dan purifikatif dalam dakwahnya, sebaliknya NU berusaha mempertahankan kultur Islam tradisional (tradisi) dan konservatif dalam berdakwah. Dengan kata lain, konsep modern-tradisional, purifikatif-konservatif, sekolah-pesantren, hingga perlu tidaknya *ijtihad-taqlid* dalam ber-Islam menjadi "problem" dua organisasi Islam itu.

Situasi menarik dan patut untuk diteliti dari dua distingsi tradisi ke-Muhammadiyah dan ke-NU-an dalam skala mikro (lokal) dapat masih ditemukan di daerah Pare, Kediri, Jawa Timur dalam rangka mengakomodasi persoalan dakwah, khususnya bagi Muhammadiyah.

Secara umum, yang perlu disimak dengan seksama adalah semakin mengentalnya gejala ketegangan "tradisi ritual" antara Muhammadiyah dan NU. *Pertama*, semakin mengerasnya reaksi NU (warga Nahdhiyyin) terhadap dakwah Muhammadiyah, sebagaimana munculnya kasus "dempulan" keagamaan¹¹ pada tradisi pesantren yang terlihat secara sengaja dilakukan sebagai *counter* (balasan/pertahanan) atas agresifitas dakwah keagamaan Muhammadiyah.

Kedua, gejala kehidupan sekuler¹² dikalangan masyarakat tertentu akibat modernisasi dan pembangunan yang belum merata, seperti munculnya gejala

¹¹ Istilah "dempulan" dimaksudkan sebagai perilaku atau perbuatan seseorang kiai yang dengan sengaja mengajarkan atau menggunakan ilmu kadikdayaan (kesaktian) dan menjadikan mereka lebih disegani, ditakuti atau bahkan dikasihi (*mahabbah*). Untuk mendapatkannya adalah dengan beberapa syarat dan ritual khusus, yang di antaranya dengan *rialah* (tirakat), membaca do'a atau mantra, dan menentukan kapan waktu-waktu yang tepat untuk membacanya, dan lain-lain.

¹² Sekulerisme adalah paham atau aliran dalam kultur yang mempunyai tanda: 1) Secara sadar memustkan perhatian pada masalah duniawi, 2) dengan cara sadar pula mengasingkan dan menyisihkan peranan agama atau wahyu dari pelbagai perikehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini. Tegasnya nilai-nilai Ilahi jangan dibawa-bawa menyelesaikan masalah dunia,

Muhammadiyah berusaha membangun kultur Islam modern (rasional) dan puristik dalam dakwahnya, sebaliknya NU berusaha mempertahankan kultur Islam tradisional (tradisi) dan konservatif dalam perkawah. Dengan kata lain, konsep modern-tradisional, puristik-konservatif, sekolah-pesantren, hingga perlu tidaknya *liberalisasi* dalam per-Islam menjadi "problem" dua organisasi Islam itu.

Situasi menarik dan patut diteliti dari dua distingsi tradisi ke-Muhammadiyah dan ke-NU-an dalam skala mikro (lokal) dapat masih ditemukan di daerah Pare, Kediri, Jawa Timur dalam rangka mengkontribusi persoalan dakwah, khususnya bagi Muhammadiyah.

Secara umum yang perlu disimak dengan seksama adalah semakin mengentainya gejala ketegangan "tradisi ritual" antara Muhammadiyah dan NU. Pertama, semakin mengentainya reaksi NU (warga Nindijayin) terhadap dakwah Muhammadiyah, sebagaimana munculnya kasus "dempolan" keagamaan¹¹ pada tradisi pesantren yang terfihat secara sengaja dilakukan sebagai *counter* (balasan/pertahanan) atas agresi/itas dakwah keagamaan Muhammadiyah.

Kedua, gejala kehidupan sekuler¹² dikalangan masyarakat tertentu akibat modernisasi dan pembangunan yang belum merata, seperti munculnya gejala

¹¹ Istilah "dempolan" dimaksudkan sebagai perilaku atau perbuatan seseorang laki yang dengan sengaja mengaitkan atau menggunakan ilmu kadibudayaan (kesantunan) dan menjadikan mereka lebih disegani, ditakuti atau bahkan dikasihani (mahabbah). Untuk mendepolkannya adalah dengan beberapa syarat dan ritual khusus yang di antaranya dengan tolak (tirkat), membaca do'a atau mantra dan menentukan kapan waktu-waktu yang tepat untuk mendepolkannya dan lain-lain.

¹² Sekulerisme adalah paham atau aliran dalam kultur yang memprioritaskan (1) Secara sadar memusatkan perhatian pada masalah duniawi (2) dengan cara sadar pula mengabaikan dan menyalahkan perhatian agama atau wahyu dan pelbagai perikehidupan dan penghidupan manusia di dunia ini. Tegaknya nilai-nilai luhur jangan dibawa-bawa menyelesaikan masalah dunia.

resistensi (kebal) dikalangan masyarakat elite terhadap pesan-pesan agama dan moral. Akibatnya, mereka cenderung menunjukkan apa yang sering disebut *split personality* (kepribadian yang terbelah).

Dalam kasus ini, NU yang juga mencoba lebih akomodatif terhadap tradisi masyarakat lokal tidak jarang justru menimbulkan suatu gejala baru di masyarakat, seperti merindukan untuk kembali kepada nilai-nilai lama yang serba *mistis* (klenik) dan *mitologis* seperti dalam kisah-kisah pengajaran Islam kepada rakyat pribumi-Jawa, Hindu, dan Budha oleh Wali Songo. Hal yang demikian itu termasuk sebagai manifestasi dari suatu peningkatan kesadaran *religious-kosmis* yang berakar dari sumber-sumber kebudayaan asli (animisme-dinamisme), serta dirangsang oleh persoalan-persoalan yang sebenarnya dipertentangkan oleh dunia dan kehidupan masyarakat modern, sebagaimana gerakan Muhammadiyah.

Terkait sinyalemen kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (*ar-ruju' ila Al-Qur'an wa as-Sunnah*) sebagai prinsip perjuangan Muhammadiyah dalam bentuknya yang nyata, banyak kalangan berpedapat bahwa usaha tersebut adalah tidak lebih dari usaha membahas masalah *fiqihiyah* yang kecil-kecil, sepertihalnya terdapat dalam keputusan Majelis Tarjih. Sebaliknya, NU dalam *Bahsul Masail-Nya* lazimnya masih berkuat pada topik-topik *fiqihiyah* klasik sebagai jawaban reaktif dari gejala modernitas masyarakat. Semestinya, sudah ada usaha kreatif dari kedua organisasi itu dalam rangka mendampingi umat

negara, dan masyarakat. Lihat E. Saifuddin Anshari, *Kritik atas Fahaman dan Gerakan "Pembaharuan" Nurchohis Madjid* (Bandung: Bulan Sabit, 1978), hlm. 7.

Islam dalam menapaki tahap-tahap perubahan sosial yang terus bergulir, bukanya mempertentangkan pemahaman *fiqih* masing-masing.

Penelitian ini hendak membahas dakwah Muhammadiyah di lingkungan NU, dengan fokus utama bagaimana upaya Muhammadiyah agar dapat melangsungkan sejarahnya dalam memberikan bangunan kultur modern di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin? Situasi normatif bagaimanakan yang perlu diwujudkan dan dipertahankan Muhammadiyah?

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas kiranya perlu diajukan pertanyaan dan selanjutnya ditelaah secara kritis adalah:

1. Bagaimana bentuk dan proses dakwah kultural Muhammadiyah di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin di Pare?
2. Apa problem dakwah kultural Muhammadiyah di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin di Pare?
3. Bagaimana peran Muhammadiyah dalam memecahkan problem dakwah kultural di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin di Pare?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengungkap beberapa hal, diantaranya:

1. Memperoleh informasi tentang proses dan bentuk dakwah kultural yang diterapkan Muhammadiyah Cabang Pare, Kediri, Jawa Timur di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin.

հիօկոմիտէի անդամներէն յարժուիլան

գիւտարկան Վարձատուածիլար Տարանք Բաւ՝ Կտփի՝ յաւա Լիւրի գի

Լ՝ Վարձուելոյեր ուրօրնա՛ն լեւանք քուցե՛ս զան քուրկ զարկաբ կոմիտէի յանք
նա՛ն գիտարկանալն:

Բեւեմիտան իմ գիտարկանքան իսրիւք յարկա՛ն զան յարկանքանք քուցեմք:

Շ՝ Լոկոսի Բեւեմիտան

կոմիտէի գի հիօկոմիտէի անդամներէն յարժուիլան գի Բաւ՝

3՝ Բեւեմիտան քուցեմ Վարձատուածիլար զայն յարկանքանք քուցեմ զարկաբ
յարժուիլան գի Բաւ՝

5՝ Վնա քուցեմ զարկաբ կոմիտէի Վարձատուածիլար գի հիօկոմիտէի անդամներէն
հիօկոմիտէի անդամներէն յարժուիլան գի Բաւ՝

Լ՝ Բեւեմիտան քուցեմ զան քուցեմ զարկաբ կոմիտէի Վարձատուածիլար գի
զօտանք կրիքն սօրիս:

Ըստ իսրիւք գի սոսք կրանալ քուցեմ գիտարկան քուցեմ յարկանքանք գիտարկանք

Բ՝ Կոմիտէի Վարձատուածիլար

քուցեմ գիտարկանքան զան գիտարկանքանք Վարձատուածիլար՝

հիօկոմիտէի անդամներէն յարժուիլան՝ Տիտանք ուրօրնա՛ն քուցեմ քուցեմ յարկանքանք
քուցեմ քուցեմ քուցեմ զայն յարկանքանք քուցեմ քուցեմ քուցեմ գի
Լ՝ զօտանք իօկոմիտէի անդամներէն քուցեմ Վարձատուածիլար զան զարկաբ

Բեւեմիտան իմ քուցեմ քուցեմ զարկաբ Վարձատուածիլար գի հիօկոմիտէի
քուցեմ քուցեմ

քուցեմ զայն յարկանքանք իօկոմիտէի անդամներէն քուցեմ յարկանքանք քուցեմ քուցեմ քուցեմ

2. Mengetahui penghambat dan tantangan (problem) dakwah kultural Muhammadiyah Cabang Pare, Kediri, Jawa Timur di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin, dan
3. Menggali dan mengetahui upaya atau usaha Muhammadiyah Cabang Pare, dalam memecahkan problem dakwah kultural di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin.

D. Manfaat penelitian

Dari telaah kritis atas berbagai bentuk kegiatan gerakan Muhammadiyah Cabang Pare, Kediri, Jawa Timur dalam menyclenggarakan dakwah, khususnya dakwah kultural di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin, penelitian diharapkan memperoleh beberapa manfaat, yang diantaranya;

1. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi atau organisasi Muhammadiyah dan NU, maupun lembaga dakwah lain dalam menyusun berbagai program guna meningkatkan upaya pembangunan umat *ijabah* dan umat dakwah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Muhammadiyah dan para pemerhati masalah dakwah untuk mengkaji lebih jauh tentang pentingnya toleransi atau dialog kultural dalam dakwah Islam, sebagaimana tuntutan hasil sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali tahun 2002.
3. Dengan kemampuan *argumentative-logis* dapat disuguhkan sebuah model baru dari dialog kultural. Dimaksudkan dengan “dialog kultural” adalah dakwah dengan rasa keagamaan yang diungkapkan ke dalam bentuk

- 2. Mengetahui penghambat dan tantangan (problem) dakwah kultural Muhammadiyah Cabang Pare Kediri Jawa Timur di lingkungan masyarakat Nabdhiyyin dan
- 3. Menggali dan mengetahui upaya atau usaha Muhammadiyah Cabang Pare dalam memecahkan problem dakwah kultural di lingkungan masyarakat Nabdhiyyin.

D. Manfaat penelitian

Dari alasan kritis atas berbagai bentuk kegiatan gerakan Muhammadiyah Cabang Pare Kediri Jawa Timur dalam menyelesaikan dakwah, khususnya dakwah kultural di lingkungan masyarakat Nabdhiyyin, penelitian diharapkan memperoleh beberapa manfaat yang diantaranya:

- 1. Teman-teman dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi atau organisasi Muhammadiyah dan NU, maupun lembaga dakwah lain dalam menyusun berbagai program guna meningkatkan upaya pembangunan masyarakat yang utuh dan menyeluruh.
- 2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Muhammadiyah dan para pemerintah masalah dakwah untuk mengkaji lebih jauh tentang pentingnya toleransi atau dialog kultural dalam dakwah Islam, sebagaimana tuntutan hasil sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali tahun 2002.
- 3. Dengan kemampuan eksperimentatif-jogya dapat disuguhkan sebuah model baru dari dialog kultural. Dinukulkan dengan "dialog kultural" adalah dakwah dengan rasa keagamaan yang diungkapkan ke dalam bentuk

kegiatan populer dan bersifat kontemporer, dan sebagai konsekwensinya tentu perlu diadakan perubahan mendasar dalam berbagai tindakan dakwah kultural, serta memiliki daya dukung ditengah-tengah umat atau warga Muhammadiyah dan Nahdhiyyin khususnya, sebagaimana halnya ajaran *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam) yang kiranya perlu “dicanggihkan” dalam operasionalnya, dan

4. Melalui penelitian ini diharapkan muncul berbagai kajian-kajian yang terkait dengan program pengembangan dakwah kultural bagi lembaga-lembaga dakwah pada umumnya, Muhammadiyah Pusat serta daerah khususnya, yang diharapkan dapat memberi sumbangan bagi kerangka berpikir serta model-model pengembangan masyarakat Islam.

E. Telaah Konseptual

1. Makna dan Hakikat Tujuan Dakwah

Dari segi kebahasaan, kata da'wah (baca:dakwah) adalah bentuk ketiga atau *masdar* (kata benda dari *da'a*, lengkapnya *da'a, yadu'u, da'watan*, yang memiliki arti panggilan, seruan, dan ajakan.¹³ Oleh karenanya, dakwah dapat diartikan setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah swt, sesuai dengan garis aqidah, syari'at, dan akhlaq Islam.

Di dalam Al-Qur'an, kata dakwah dikategorikan menjadi tiga (3) pengertian. *Pertama*, berarti menyerah, *kedua* bererti berdo'a, dan *ketiga*

¹³ Mustafa Kamal, *op. cit.* hlm. 186

kegiatan populer dan bersifat kontemporer, dan sebagai konsekuensinya tentu perlu diadakan perubahan mendasar dalam berbagai tindakan dakwah kultural, serta memiliki daya dukung dinamis-tenaga umat atau warga Muhammadiyah dan Nahdhiyyin khususnya, sebagaimana halnya ajaran (Akhwar Islamiyah) (persaudaraan kaum Islam) yang kiranya perlu "dianalisis" dalam operasionalnya, dan

4. Melalui penelitian ini diharapkan muncul berbagai kajian-kajian yang terkait dengan program pengembangan dakwah kultural bagi lembaga-lembaga dakwah pada umumnya, Muhammadiyah Fusat serta daerah khususnya, yang diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi kerangka berpikir serta model-model pengembangan masyarakat Islam.

E. Telaah Konseptual

1. Maksud dan Hakikat Tujuan Dakwah

Dari segi kebahasaan, kata da'wah (daca:dakwah) adalah bentuk ketiga atau wawdar (kata benda dari da'w, pengkapanya da'w, wawdar wa'wawar, yang memiliki arti panggilan, seruan, dan ajakan.¹³ Oleh karenanya, dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah swt, sesuai dengan garis aqidah, syariah dan akhlak Islam.

Di dalam Al-Qur'an, kata dakwah dikategorikan menjadi tiga (3) pengertian. Pertama, berarti menyeru, kedua berarti berdo'a, dan ketiga

¹³ Mubtatah Kamal, op. cit. hlm. 180

berarti mengajak, mengundang, memanggil, dan menyeru. Jika mempelajari sejarah dakwah Rasulullah, maka arti dakwah yang paling cocok adalah kategori pengertian ketiga, yaitu petunjuk bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaanya itu agar jangan samapai turun; dan sebaliknya, agar bakat potensinya berkembang dan kualitasnya meningkat mencapai tingkat yang lebih tinggi.¹⁴

Ulasan secara umum, sesungguhnya berdakwah adalah amal yang terbaik sesudah iman kepada Allah swt, karena buahnya adalah memberi petunjuk kepada manusia menuju kebenaran, membuat mereka menyukai kebaikan dan menyerukan kepada manusia untuk menjauhi kebathilan dan kejahatan serta mengeluarkan mereka dari kegelapan (*kufur*) menuju cahaya (iman) sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنَ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri”.¹⁵

Ayat di atas, menurut banyak pakar disebut sebagai ayat yang paling populer digunakan dalam dakwah individu (*fardhiyyah*) dan kolektif (*jama'ah*), yakni dakwah secara *direct contact* (langsung) atau *tabliq*. Demikian juga secara istilah (terminologi), Muhammadiyah pengertian dakwah merupakan sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada

¹⁴ M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), hlm. 4

¹⁵ Yusuf Qardhawi. *Pedoman Juru Dakwah*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1990) hlm.1. Lihat juga M.

manusia, baik secara lisan, tulisan, maupun lukisan, yakni dengan memberikan batasan definisi, diantaranya;

1. Segala aktivitas dan usaha untuk mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi yang lain yang lebih baik, dan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat sesuai konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup di dunia ini, yang meliputi *amar makruf* dan *nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing mengamalkannya dalam perikehidupan perorangan, perikehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan masyarakat, dan perikehidupan bernegara, dan
3. Mengajak dan menyeru manusia atau masyarakat kepada ajaran Islam, dengan memberikan pengertian dan kesadaran akan kebenaran ajaran-ajaran Islam sehingga manusia atau masyarakat dapat menginsyafikan akan kebaikan, kelebihan dan keutamaan Islam bagi pembentukan pribadi yang utama, dan mengatur ketertiban hidup bermasyarakat dalam segala aspek kehidupan seperti bidang i'tikad, ibadah, akhlak, kebudayaan, pendidikan-pengajaran. Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, juga dalam bidang kenegaraan, politik, dan sebagainya.¹⁶

Batasan definisi dakwah di atas, tidak lain bertitik tolak dari firman Allah dalam surat Al-Imran: 104 yang artinya:

¹⁶ Mustafa Kamal, *op. cit.*, hlm 186-187.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Alasan subyektif di atas juga diperkuat dengan pemahaman terhadap isi surat Al-Maun, dan menjadikan “bahasa dakwah” menjadi terlembagakan (*jama'ah*) Muhammadiyah.

Karenanya, merujuk definisi dakwah dapat dimengerti bahwa sebagai sasaran (objek) dakwah Islam diantaranya meliputi; 1) manusia yang berada di luar jalan Allah, 2) manusia yang meninggalkan jalan-Nya, dan 3) manusia yang sudah berada di jalan Allah namun masih “satu kaki” yaitu mereka yang masuk dalam kategori abangan atau belum menjalankan agama dengan benar, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia.¹⁸

Setidaknya ada dua aspek makna pentingnya dakwah bagi manusia, yaitu;

1. Untuk memelihara dan mengembalikan mertabat manusia (Ibadah Vertikal)

Yaitu dakwah yang bersifat mendorong manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hak-hak dasarnya terlindungi, harmonis, sejahtera,

¹⁷ Ma’ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala

bahagia di dunai dan di akhirat terbebas dari siksaan api neraka, serta memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan.

Oleh sebab itu, pada tahap ini dakwah harus bertumpu pada *Tauhidullah*, menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia atau dengan kalimat lain, menyadarkan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah: 156)¹⁹

2. Untuk membina akhlak dan memupuk semangat kemanusiaan (Ibadah horizontal).

Dakwah juga sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia karena tanpa dakwah manusia akan tersesat, sebagaimana *konstataasi* malaikat bahwa manusia sebagai makhluk perusak bumi dan penumpah darah akan menjadi kenyataan.

Oleh karenanya, pada tahap ini dakwah harus bertumpu pada penyadaran moral (*akhlaqul karim*) yang mampu menahan perbuatan merugikan diri sendiri (*fakhsa'*) dan orang lain-lingkungan (*munkar*),

¹⁹ *Innalillaahi wa inna ilaihi raji'uun*, artinya: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali". Kalimat Ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

mampu bercinta kasih, menciptakan rasa keadilan, dan aktif serta kreatif dalam kepedulian sosial dan lingkungan. Allah berfirman:

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”(QS. Al-Baqoroh: 195).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Ani-Nissa’: 58)

Namun, perlu dipahami bahwa sesungguhnya hakikat dakwah adalah juga sebagai “kerja” Tuhan, karena keberhasilan dakwah bukan semata-mata kerja manusia (*da’i-da’iyah*) tapi juga sangat tergantung keridhaan (takdir) Tuhan.²⁰ Untuk itu, setiap manusia muslim wajib menyampaikan apa yang telah diturunkan oleh Allah swt, yaitu;

²⁰ Firman Allah dalam surat Al-Mu’min ayat 60 menegaskan; “Dan Tuhanmu berfirman, ”berdo’ah kepada-Ku, niscaya akan Aku kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan yang hina dina”. Ayat di atas memberi petunjuk bahwa segala upaya kebaikan oleh manusia, berhasil atau tidaknya tetap dalam kerangka keridhaan Allah, karena segala sesuatunya adalah milik Allah

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai petunjuk (*hujjah*) bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat dengan selamat meski dengan menyampaikan satu ayat (*ballighu aani walau ayah*) dalam mengajarkan Islam. Allah berfirman;

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dengan kitab (*Al-Qur'an*) itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjukkannya ke jalan yang lurus" (QS. Al-Maidah: 16).

2. Sunnah atau Risalah Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw adalah manusia pilihan Allah yang telah diberikan mukjizat, yang mengajak manusia untuk beribadah, menyembah Allah swt (*tauhidullah*). Allah berfirman:

يَتَأْتِيَ النَّاسَ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran (Muhammad dan mukjizatnya) dari Tuhanmu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang" (QS. An-Nisa': 174).

Rasulullah juga bersabda, "Tidaklah datang seorang Nabi, kecuali diberikan sesuatu seperti itu yang dipercayai oleh manusia.

Sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap menjadi orang yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat“ (H. R. Bukhari), dan “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak, budi pekerti, dan perilaku (H. R. Ahmad, Baihaki, dan Hakim).

Dengan demikian dakwah adalah proses mengekspresikan nilai-nilai “normative” Islam (Al-Qur’an dan Sunnah) dalam semua segi kehidupan yang nyata (aktual, kontekstual, faktual), dan dengan pendekatan teknik (*uslub*) berdakwah, yaitu ilmu atau kebijaksanaan (*hikmah*), pengajaran yang baik (*mauidhatil khasanah*), metodologis atau *tepat sasaran serta kondisi*.²¹

Di samping itu, materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang sesuai Al-Qur’an dan Sunnah, sehingga terhindar dari perbuatan *bid’ah* (mengada-ada), *khurafat* (klenik), *takhayyul* (mitos), *syirik* (menyekutukan Allah) dalam ibadah, dan *zhalim* (merugikan) diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan demikian, seluruh orientasi kegiatan dakwah adalah meliputi aspek rohani dan jasmani manusia melalui kegiatan korektif, keterampilan, dan integrative.²²

²¹ Dalam hal dasar-dasar dan sikap Islam terhadap lawan dalam berdakwah, Allah telah berfirman: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlan mereka dengan cara yang lebih baik” (QS. An-Nahl: 125). Lihat PP Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 25, bandingkan juga Nanih Macendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Sampai Tradisi. et. al.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90.

²² PP Muhammadiyah, *loc. cit.*, hal. 25.

2. Konsep Kultural

Dilihat dari sisi kebahasaan, istilah kultural dengan kata dasar kultur yang merupakan kata serapan dari bahas Inggris, *culture* berarti kebudayaan. Namun, A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya, *Culture: A Critical Review Of Concepts And Definitions*, pada tahun 1952 mencatat bahwa arti kebudayaan terjadi perubahan terus-menerus seiring dengan perubahan pengetahuan dan keilmuan yang dicapai manusia. Keduanya memberikan definisi yang berbeda tentang istilah “kebudayaan” dan *culture* dari asal katanya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* dan merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Sedangkan kata *culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani. Sebagai ciri petani adalah dengan teknologi dan peralatan sederhana, petani sering mengantungkan hidup pada apa yang mereka hasilkan.²³

Secara umum definisi kebudayaan berarti meliputi pengetahuan yang diperoleh manusia, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.²⁴ Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang berhubungan dengan akal”. Sementara, kebudayaan beserta konsep-konsepnya, utamanya diwujudkan dalam benda-benda fisik (*artifac*), tingkah laku (*activities*) hingga

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 73-74.

²⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 5.

membentuk sistem sosial, gagasan (*ideas*) yang membentuk sistem budaya atau simbol-simbol, serta ideologi (*ideology*) sebagai “nilai-nilai budaya” yang di anut turun-temurun.²⁵

Kebudayaan, apabila merujuk pola hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial, maka kebudayaan itu dapat berlaku dinamis, yang berarti “keterbukaan terhadap dunia” atau budaya yang mempersiapkan lingkungannya menjadi suatu yang *ready to hand* bagi dirinya seperti halnya bidang teknologi, pengetahuan, bahasa, sastra, seni dan seterusnya. Sebaliknya budaya manusia dapat berlaku statis, yang mengesankan keterlibatannya di dunia semata-mata penghargaan kekuatan dari luar manusia atau alam dan merupakan sumber “nilai” kehidupan mereka, misalnya: tradisi, ritual kepercayaan, hingga upacara keagamaan. Dengan perspektif ini memperlihatkan bahwa manusia memiliki seperangkat potensi yaitu iman, akal dan ilmu, serta keterampilan, yang secara teratur mampu merespon keadaan lingkungannya.

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari “olah pikir” individu dan atau kolektif dalam kerangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu), untuk memformulasikan makna kehidupan yang nyata, seperti halnya kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, sistem

²⁵ Koentjaraningrat, *ibid*, hlm. 75.

masyarakat kota yang maju dan kompleks,²⁶ termasuk sistem budaya yang mencakup nilai budaya, sistem norma termasuk norma agama. Persoalannya, apakah agama (seperti Islam) merupakan sumber dari kebudayaan atau sebaliknya?

Menurut C. Geertz, terkait dengan kebudayaan agama merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh berbagai proses perubahan sosial dan bersifat simbolik sebagai inovasi budaya.²⁷ Dalam interpretasi ini, agama Islam tidak dapat diubah atau disesuaikan dengan realitas apa pun, karena agama Islam merupakan agama wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi terakhir, yaitu Muhammad saw. Sebaliknya, agama bukan merupakan inovasi budaya dari cara berpikir dan merasakan dalam kehidupan suatu kesatuan sosial yang bersumber dari hasil perkembangan pertautan materi-materi akal manusia, melainkan kebudayaan merupakan sub-koordinat dari agama. Dengan demikian, agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan dan bahkan dalam kekuatan interpretatif agama dapat pula menciptakan perubahan masyarakat.

3. Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah

Di sebagian masyarakat berpersepsi bahwa dakwah adalah sebatas menyampaikan pesan-pesan agama Islam (tabligh) di atas podium, khutbah Jum'at, majelis pengajian, dan sebagainya untuk memperbaiki nilai-nilai spiritual masyarakat agar lebih baik dan bermanfaat. Seiring

²⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 182.

²⁷ C. Geertz pada halaman pendahuluan teoritisnya menuliskan, meski simbol-simbol dalam agama adalah sebagai model untuk realitas, agama juga tidak bisa dipenetrasikan secara ekperimental tetani hanya secara interpretatif. Lihat C. Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: 1973)

kemajuan serta perkembangan zaman pula, dakwah Islam terkesan *mandeg* atau jalan di tempat dalam mendampingi gerak umat dan perubahan dunia modern.

Menanggapi anggapan tersebut, menjelang sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 2002 di Denpasar Bali dengan tema besar; “Dakwah Kultural Untuk Pencerahan Bangsa”, menggulirkan istilah “dakwah kultural” atau dakwah dengan cara menyelami cara berpikir umat. Maka, beragam pandangan pun muncul sebagai bentuk tanggapan atas kehadiran konsep dakwah kultural itu.

Haedar Nashir mencatat ada beberapa pandangan atau reaksi munculnya gagasan dakwah kultural dalam sidang Tanwir di Bali itu. *Pertama*, bahwasanya dakwah kultural merupakan suatu keniscayaan untuk menghadapi kondisi sosio-kultural umat yang selama ini terabaikan oleh Muhammadiyah.

Kedua, bahwa hakikatnya makna dakwah itu ialah kultural sehingga tidak perlu diberi sifat kultural, dan pandangan *ketiga* muncul dengan nada kecemasan bahwa konsep dakwah kultural itu berarti Muhammadiyah akan membenarkan praktik-praktik keagamaan yang bersifat *syirik*, *takhayul*, dan *bid'ah* yang selama ini diharamkan oleh Muhammadiyah dan warganya.²⁸

Dakwah kultural oleh Muhammadiyah dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan

²⁸ Haedar Nashir, *Perdebatan Dakwah Kultural dalam Muhammadiyah*. dalam Jurnal Nuansa vol 4 (Yogyakarta: LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2002), hlm. 6.

memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁹ Dengan kalimat lain, bagi Muhammadiyah dakwah kultural merupakan upaya penegasan pemikiran keagamaannya bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dinamis sekaligus purifikatif. Dinamis berarti mendorong perubahan untuk meyelaraskan kebutuhan sebuah komunitas beragama dalam melakukan artikulasi sikap kebergamaannya di tengah perubahan zaman yang melaju dengan cepat. Sedangkan purifikasi berarti usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai *Tauhid*.

Dakwah kultural, sebagaimana dikatakan A. Munir Mulkhan dipandang perlu dengan maksud agar gerakan dan kegiatan dakwah bisa lebih produktif dan secara lebih optimal melalui proses bertahap. Sepertihalnya dalam seni kultural dalam perspektif dakwah kultural adalah sebagai kegiatan berkesenian yang bukan sekedar bagi seni bagi hiburan, tetapi bagi tujuan yang lebih produktif mengubah nasib yang lebih baik secara bersama-sama, bukannya sendiri-sendiri.³⁰

Dengan demikian, untuk dapat melaksanakan keduanya maka perlu dibarengi dengan *perubahan metodologi* dan pergeseran paradigma pemikiran keagamaan dari setiap komunitas dalam menyikapi dan mangartikulasikan ajaran-ajaran keagamaannya.

²⁹ PP Muhammadiyah, *ibid.*, hlm. 30-31, bandingkan dengan Mutafa Kamal, *op. cit.*, hlm. 161-162.

³⁰ A. Munir Mulkhan, "Profetisme Pembaruan Gerakan Sosial-Budaya dalam Satu Abad Muhammadiyah", dalam Mukhaer Pakkanna, *et. al.*, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan; Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005), hlm. 15.

F. Telaah Pustaka

Untuk membantu serta mempermudah penelitian ini, kiranya perlu menyimak hasil penelitian Antropolog Clifford Geertz di Pare³¹ sekitar tahun 1950-an, dengan memperlihatkan suatu tatanan sosial-kultural dalam perspektif *trikotomi* yaitu, *santri*, *abangan* dan *priyayi*.

“Kelompok *abangan*, mewakili suatu penekanan pada aspek animistis dari seluruh sinkretisme Jawa dan secara luas berkaitan dengan unsur petani dan penduduk desa. Kelompok *santri*, mewakili suatu penekanan pada aspek-aspek Islam dan sinkretisme Islam di atas dan umumnya berkaitan dengan unsur-unsur pedagang dan juga unsur-unsur tertentu di masyarakat petani. Sedangkan kelompok *priyayi* adalah mereka yang menekankan aspek-aspek Hinduistis dan berkaitan dengan unsur-unsur struktur birokrasi....”³²

Terlepas dari pro-kontra tentang hasil kajian Clifford Geertz di atas, tetapi sesungguhnya Geertz mencoba meyakinkan bahwa Islam di Indonesia (khususnya Jawa) adalah sinkretis.

Karenanya, penelitian ini menjadi sangat penting apabila kita memperhatikan juga bahwa sungguh pun golongan atau kelompok tradisional (NU) dengan ciri khas pendidikan pesantren (pondok) serta lebih banyak mengadopsi tradisi lokal untuk memperkaya ritus-ritus keagamaannya tidaklah

³¹C. Geertz menyamakan kota Pare dengan nama Mojokuto dan selanjutnya digambarkan sebagai bentuk budaya Jawa secara umum.

³²Para sarjana Islam Indonesia tidak banyak yang setuju dengan pendapat C. Geertz di atas. Salah satunya adalah keberatan mereka sewaktu membahas varian *priyayi* sebagai sikap keberagamaan di Jawa. Menurut Bachtiar Effendi Geertz juga dinilai membingungkan, khususnya mengenai unsur apa yang membentun agama, dan bagaimana Geertz membedakan agama dari nilai-nilai, misalnya dengan adat-istiadat yang berlaku. Sarjana Islam lebih menyukai berbicara tentang Islam ortodoks maupun Islam modern, sekuler atau Islam murni, daripada istilah-istilah *santri*, *priyayi*, dan *abangan*. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), hlm 26, Bachtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 37. Bandingkan dengan B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 4-5.

stagnan atau berhenti, akan tetapi juga senantiasa mengadakan suatu perubahan-perubahan. Snough Hurgronje menuliskan;

“Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran “ulama” di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental’ Akan tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, dan demikian dalam tersimpan.”³³

Persoalan tradisi (*al-turats*) seringkali dijadikan banyak kalangan sebagai pembelah NU dan Muhammadiyah. Sedangkan tradisi sendiri secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan prakteknya.³⁴ Di kalangan NU, dengan sistem *taqlid* dan bermazhab sebagaimana telah ditegaskan dalam khittah perjuangan 1926 bahwa NU mengikuti pendirian dalam kaidah ushul fiqih, yaitu; “memelihara tradisi yang baik dan mengambil hal yang baru yang lebih baik”, atau dengan kata lain NU akan mengakomodasi tradisi yang sudah menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan mengapus nilai-nilai tersebut. Tentang hal tersebut, H. M. Amin Syukur menuliskan;

“Dalam hal ini, tradisi yang dikembangkan NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut mazhab Syafi’i yang tinggal di pedesaan yang tidak memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan modern. Paham Syafi’i lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kiai) daripada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik, dan pada taraf tertentu menimbulkan sikap

³³ Snouck Hurgronje, dalam Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 2.

³⁴ Lihat Funk and Wagnal, *Standar Desk Dictionary*. (Cambridge: Harper and Row, 1984), hlm. 11

taqlid, serta lebih banyak ritual yang harus disesuaikan dengan masyarakat setempat”³⁵

Sebaliknya, di Muhammadiyah berlaku doktrin; *Pertama*, dalam konteks purifikasi berlaku, bahwa segala sesuatu diyakini dan dilaksanakan bila ada perintah dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, dalam konteks dinamisasi (rasional) dan pengamalan bidang muamalah berlaku, bahwa semuanya boleh dikerjakan selama tidak ada larangan atau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.³⁶ Dengan dua doktrin tersebut, Muhammadiyah berpendapat bahwa tradisi atau kebudayaan manusia hendaknya dikembangkan atau sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Khusus dalam konteks tradisi atau budaya lokal, Muhammadiyah mencermati beberapa unsur: *Pertama*, sisa-sisa animisme dan dinamisme. *Kedua*, aktivitas ritual berdasarkan mitologi animisme-dinamisme atau sinkretisme, dan *ketiga*, produk budaya atau simbol-simbol religi. Dengan mencermati tiga hal tersebut Muhammadiyah perlu melakukan demitologisasi dan rasionalitas, agar dimensi purifikasi dan dinamisasi tidak terhambat.³⁸

Selain itu, Muhammadiyah juga membagi gerakan dakwahnya di masyarakat ke dalam dua kelompok besar, yaitu; *ummat ijabah* dan *ummat*

³⁵ H. M Amin Syukur, “Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam di Jawa”, dalam H. M. Durori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 299. PB Nahdhatul Ulama, *loc. cit.*, : hlm. 101.

³⁶ Muhammad Azhar, *et. al. Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah dan LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000): hlm. 1, lihat juga Mustafa Kamal, *op. cit.*, hlm. 159-162.

³⁷ PP. Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988), hlm. 74-75.

³⁸ PP Muhammadiyah, *op. cit.* hlm. 36-39.

dakwah.³⁹ Kedua kelompok masyarakat dan umat itu masih dibedakan ke dalam beragam kelompok sesuai paham dan tradisi lokal yang amat kompleks sebagaimana unsur-unsur yang telah disebutkan di atas dan dengan demikian itu Muhammadiyah menghiasi diri dengan kebudayaan pelestari tradisi dalam kemajuan dan kreativitas.

Untuk dapat mewujudkan kebudayaan tersebut perlu dikembangkan pemikiran-pemikiran dan pandangan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yakni melalui pusat-pusat pengembangan budaya seperti kampus, masjid, perpustakaan, pusat-pusat penelitian, museum, bengkel seni, pusat musik, balai penebitan, dan lain-lain. Persoalan budaya atau tradisi lokal yang selama ini belum banyak dimanfaatkan Muhammadiyah dalam proses dakwah, maka dengan dakwah kulturalnya diharapkan senantiasa dipahami selaras dengan perubahan sosial yang selama itu positif bagi kehidupan manusia dalam rangka menciptakan kebudayaan yang Islami atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰

Terkait dakwah Muhammadiyah, kiranya penelitian Abdul Munir Mul Khan tentang Muhammadiyah di Jember, Jawa Timur mengenai sikap perilaku beragama dan orientasi politik Muhammadiyah di pedesaan menunjukkan suatu hal yang cukup menarik untuk disimak, dimana antara yang

³⁹ *Ummat ijabah* adalah dakwah terhadap kelompok di luar Islam agar beriman kepada Allah, sedangkan *ummat dakwah* adalah dakwah bagi mereka yang telah memeluk Islam, baik yang telah mengamalkan Islam dengan benar atau pun yang belum benar. Kedua kelompok masyarakat dan umat itu masih dibedakan ke dalam beragam kelompok sesuai paham dan tradisi lokal yang amat kompleks. Mustafa Kamal, *op. cit.*, hlm. 60.

⁴⁰ PP Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988), hlm. 74/85.

satu dengan yang lain berbeda, dan sekaligus menunjukkan pluralitas sebagaimana kategori atau varian yang ia buat, yaitu;

- a. Kelompok Ahmad Dahlan, yaitu gerakan murni yang tidak melaksanakan *takhayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Namun demikian, mereka tetap toleransi dan koeksistensi dengan pelaku TBC.
- b. Kelompok Neo-Tradisional atau Muhammadiyah-NU (Munu) dan kelompok Neo-Sinkretisme seperti Muhammadiyah-Nasionalis (Munas) serta Marheinis-Muhammadiyah (Marmud).⁴¹

Demikian halnya penelitian Asyukri ibn Chamim dengan judul; “Muhammadiyah dan Kesenian Lokal di Lamongan : Apresiasi dan Interaksi di Tengah Purifikasi Agama”, mencatat beberapa hal penting, yaitu;

1. Terdapat dua tipikal Muhammadiyah yang cukup dinamis, yaitu tipikal *purifikatif* dan *the idea of progresif* (transformatif)
2. Dengan dua tipikal tersebut Muhammadiyah tampil lebih kreatif berupa rasionalisasi dan reproduktif terhadap budaya lokal.

Dari hasil telaah pustaka di atas diperoleh suatu pemahaman, bahwa Muhammadiyah terkait budaya atau tradisi lokal, seperti kendurian, tariqat atau kepercayaan terhadap sihir, merupakan hal-hal yang tidak dapat diterima sebagai simbol-simbol ritual dalam Islam, terkecuali hal yang selaras dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Dalam sidang Tanwir di Makasar tahun 2004 lalu, Muhammadiyah telah menegaskan dan membuat suatu keputusan organisasi mengenai pentingnya “Dakwah Kultural”. Salah satu keputusannya

⁴¹ Abdul Munir Mulkhan . “Islam Murni Dalam Masyarakat Petani”, (Yogyakarta: Benteng,

adalah bahwa Muhammadiyah menjadikan budaya lokal tersebut sebagai bagian dari pengenalan dan sekaligus obyek dakwah, tanpa harus menanggalkan kemurnian Islam yang sesungguhnya, serta hakikat dakwah kultural Muhammadiyah sebagai upaya dinamisasi umat dari seluruh lapisan dan kelompok masyarakat sebagai wahana atau sasaran dakwah.⁴²

Selanjutnya dalam konteks Pare, Kediri, Jawa Timur dimana dakwah Muhammadiyah pun tidak terlepas dari dialektika dengan budaya lokal yang mereka klaim adalah *bid'ah* serta konflik dengan kalangan NU. Maka, penelitian ini berusaha mengkaji problem dakwah kultural Muhammadiyah terutama di lingkungan NU di samping mencari upaya *networking* Muhammadiyah-NU yang selama ini belum banyak dibahas (diteliti).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe pendekatan studi kasus, yakni dengan memusatkan penelitian secara mendalam, detail, intensif, dan komprehensif pada masalah dakwah kultural Muhammadiyah berdasarkan konsep dialektika dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin (NU). Maka, penulis menggunakan beberapa metode dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Langkah Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini, langkah penentuan subjek adalah dengan cara sampel atau mengambil sebagian individu untuk menjadi subjek penelitian,

- a. Pimpinan Cabang atau Ranting Muhammadiyah
- b. Para *da'i* dan *da'iyah* Muhammadiyah
- c. Anggota atau simpatisan organisasi Muhammadiyah
- d. Tokoh kunci (*key informan*) di kalangan NU

Penentuan cara sampel dilakukan mengingat jumlah populasi yang besar,⁴³ disamping waktu dan biaya penelitian yang harus disesuaikan.

2. Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik (metode) diantaranya:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) berfungsi untuk mengetahui pengalaman dan perilaku, pendapat dan nilai, perasaan dan emosi, pengetahuan tentang obyek, serta latar belakang pelaku dakwah.

2. Observasi

Observasi berfungsi untuk memperoleh data secara representatif, yakin dengan pengamatan dan berperan serta (partisipatoris) dalam kurun waktu tertentu, meski sebatas mengikuti pengajian, ceramah agama, khutbah Jum'at, shalat berjama'ah, diskusi internal, maupun *event-event* ibadah ritual tertetu di masyarakat

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi dan studi pustaka digunakan sebagai data sekunder yang terkait dan relevan dengan penelitian ini, yakni berupa: peta historis

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

dakwah, peta potensi konflik-integrasi, arsip-arsip organisasi, , pamflet, liflet, struktur organisasi dan lain-lain sebagai alat pelengkap dalam penafsiran.

Dari beberapa metode pengambilan data di atas, wawancara mendalam dan observasi dikategorikan sebagai data primer, sedangkan dokumentasi dan studi pustaka dikategorikan sebagai data sekunder. Namun demikian, keduanya diambil secara berselang-seling atau berulang-ulang pada pelaku (objek) dakwah sebagai *key informan*.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang. Oleh karenanya, sejak awal pengumpulan data sudah mulai mencari arti simbol-simbol, mencatat secara sistematis pola-pola penjelasan, serta hubungan sebab-akibat dan proposisi.

Selanjutnya, dalam proses analisis data digunakan metode kualitatif, atau metode yang berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata (non-statistik) yaitu dengan cara; 1) **Reduksi data**, yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari lapangan; 2) **Penyajian data**, yaitu mengumpulkan informasi dalam bentuk teks neratif, serta mengkategorikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3) **Penarikan kesimpulan**, yaitu catatan akhir dan sistematis dari seluruh proses analisa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi 4 (empat) bab. Pada bab 1 (satu) akan berisi pendahuluan atau uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah konseptual dan pustaka, serta sistematika pembahasan

Pada bab 2 (dua) berisi tentang gambaran umum masyarakat dan gerakan dakwah Muhammadiyah di Pare, sejarah singkat penetrasi (penyebaran) dan perkembangannya.

Pada bab 3 (tiga) berisi tentang gerakan Muhammadiyah di Pare sebagai gerakan dakwah Islam yang meliputi: Proses dan bentuk dakwah, problem serta sikap Muhammadiyah yang keseluruhannya menyangkut bidang kultural (budaya dalam arti luas) di lingkungan masyarakat Nahdhiyyin di Pare.

Bab 4 (empat) berisi penutup, yakni berupa kesimpulan, saran, dan kata penutup. Sebagai tambahan juga akan dilampirkan daftar kepustakaan, peta wilayah kecamatan Pare, panduan wawancara, surat ijin penelitian, dan daftar